

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Metode Penelitian**

##### **1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif, yakni suatu pendekatan yang memungkinkan dilakukannya pencatatan data hasil penelitian secara nyata dalam bentuk angka-angka. Pendekatan kuantitatif tidak hanya memberikan sebuah cara menghitung angka-angka dalam riset konseling, tetapi lebih dari itu untuk memberikan beberapa batasan dan isu-isu yang muncul dari kuantitas pengalaman manusia (McLeod, 2003).

Penelitian kuantitatif menekankan pada fenomena-fenomena objektif dan dikaji secara kuantitatif. Maksimalisasi objektivitas desain penelitian ini dilakukan dengan menggunakan angka-angka, pengolahan statistik, struktur dan percobaan terkontrol (Sukmadinata, 2009: 53). Hal ini diperkuat oleh pendapat Sugiyono (2011: 14) yang menyatakan penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, adapun sampel dipilih dengan menggunakan salah satu teknik *non random sampling*, yaitu *purposive sampling*, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

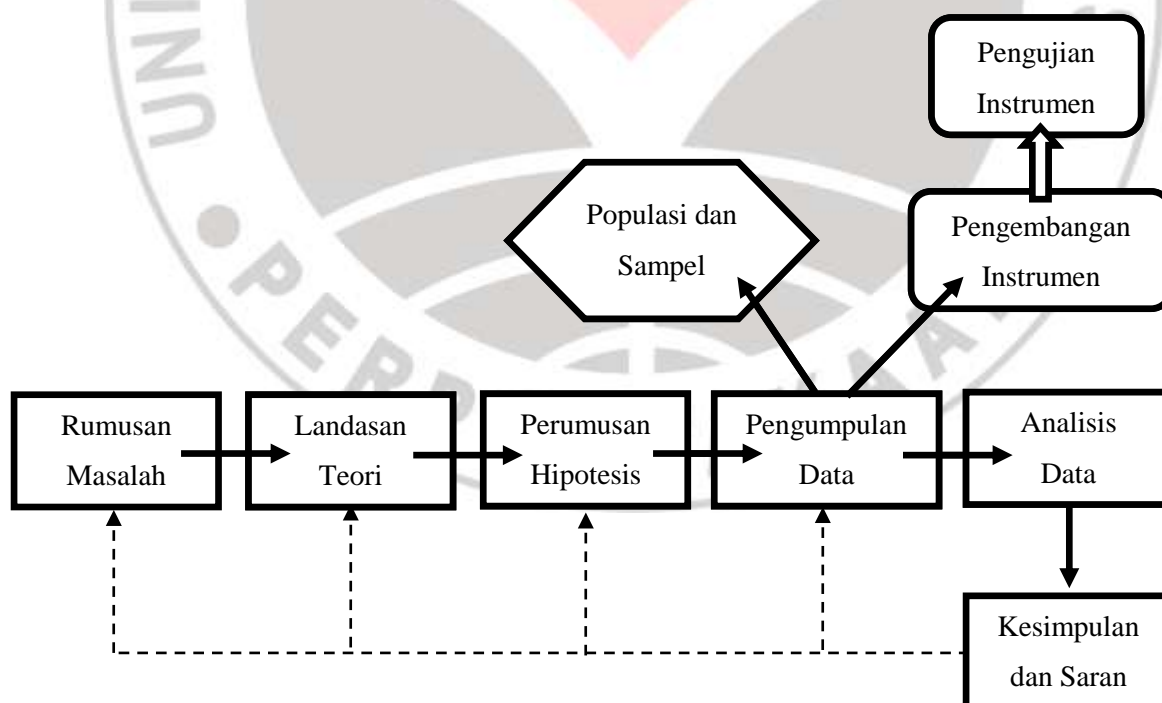
Penelitian kuantitatif dipilih karena digunakan untuk menguji hipotesis yang telah disusun mengenai efektivitas bimbingan pranikah untuk mengembangkan sikap positif remaja terhadap pernikahan. Hipotesis tersebut dirumuskan berdasarkan konsep atau teori yang relevan dengan kajian penelitian. Hipotesis tersebut akan diuji melalui pengumpulan data lapangan yang bersifat kuantitatif/statistik, sehingga dapat disimpulkan hipotesis yang telah dirumuskan teruji atau tidak.

Penelitian kuantitatif dipandang sesuai dalam penelitian ini karena dalam penelitian kuantitatif hubungan variabel terhadap obyek yang diteliti lebih bersifat sebab dan akibat (kausal), sehingga dalam penelitiannya ada variabel independen

dan dependen (Sugiyono, 2011: 19). Begitupun dalam penelitian ini, akan diuji efektivitas/pengaruh bimbingan pranikah untuk membantu siswa dalam mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan. Bimbingan pranikah sebagai variabel independen (sebab), dan sikap positif terhadap pernikahan sebagai variabel dependen (akibat). Selain itu, pada umumnya penelitian kuantitatif lebih menekankan pada keluasan informasi bukan pada kedalaman makna, sehingga sangat cocok digunakan untuk populasi yang luas dengan variabel yang terbatas dan dapat dilakukan generalisasi (kesimpulan terhadap sampel diberlakukan kepada populasi di tempat sampel tersebut diambil).

Langkah-langkah penelitian kuantitatif yang ditempuh dalam penelitian ini diadaptasi dari komponen dan proses penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2011: 49) seperti yang dijelaskan dalam bagan berikut.

**Gambar 3.1**  
**Komponen dan Proses Penelitian Kuantitatif**  
(Sugiyono, 2011: 49)



Berdasarkan gambar tersebut, dapat disimpulkan setiap penelitian akan selalu berangkat dari masalah. Dalam penelitian kuantitatif, permasalahan yang menjadi latar belakang penelitian harus sudah jelas. Kemudian, setelah masalah diidentifikasi serta dibatasi, maka selanjutnya masalah tersebut dirumuskan dalam rumusan masalah yang dinyatakan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan inilah yang akan memandu peneliti dalam melaksanakan penelitiannya, yaitu untuk menjawab setiap pertanyaan yang telah dirumuskan. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka peneliti menggunakan beberapa teori yang relevan dengan bahasan penelitiannya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tadi, yakni teori mengenai bimbingan dan konseling, psikologi sosial (konsep sikap), bimbingan pranikah, serta konsep remaja. Jawaban yang diperoleh berdasarkan kajian teori tadi akan melahirkan hipotesis yang kemudian akan diuji atau dibuktikan kebenarannya secara empiris berdasarkan hasil penelitian di lapangan.

## 2. Metode dan Desain Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pra-eksperimen, dengan menggunakan desain *One Group Pre-Test - Post-Test Design*. Dalam penelitian ini sampel akan diberikan instrumen yang merupakan bagian dari *pre-test* untuk mengungkap sikap siswa terhadap pernikahan sebelum diberikan perlakuan (*treatment*). Kemudian, sampel akan diberikan perlakuan, yaitu bimbingan pranikah. Setelah perlakuan selesai, sampel akan diberikan instrumen kembali yang merupakan bagian dari *post-test*. Hasil *pre-test* dan *post-test* pada sampel yang sama akan dibandingkan, untuk mengungkap efektivitas bimbingan pranikah dalam mengembangkan sikap positif siswa terhadap pernikahan. Desain penelitiannya sebagai berikut (Noor, 2011).

**Tabel 3.1**  
**Desain Penelitian Pra-Eksperimen**

<i>Pre-Test</i>	Variabel Bebas	<i>Post-Test</i>
O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>

**Keterangan:**

Pada desain ini tidak ada grup kontrol

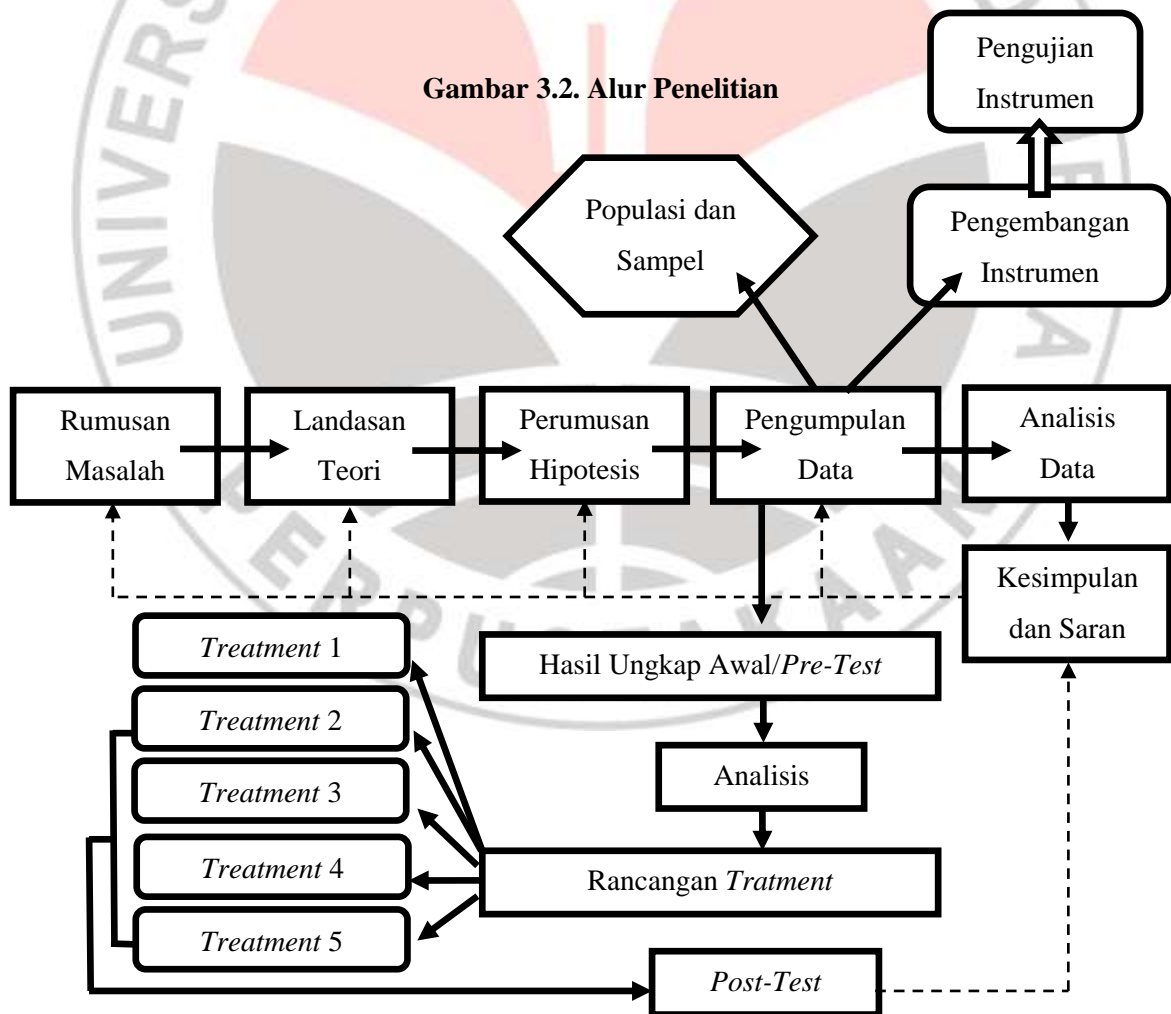
X = bimbingan pranikah (*treatment*/perlakuan, variabel bebas)

O<sub>1</sub> = sikap siswa terhadap pernikahan sebelum diberi perlakuan (pengamatan atau pengukuran/variabel terikat).

O<sub>2</sub> = sikap siswa terhadap pernikahan setelah diberi perlakuan.

Pengaruh perlakuan (O<sub>1</sub> - O<sub>2</sub>)

Maka, secara lebih terinci alur penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode pra-eksperimen yang lebih dispesifikkan lagi dengan menggunakan desain *One Group Pre-Test - Post-Test Design*. Berikut ini merupakan alur penelitian yang tertera dalam bagan.



## B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa SMA PGRI 1 Bandung kelas XI Tahun Ajaran 2013/2014 yang secara administratif terdaftar sebanyak 143 orang. Sampel dipilih dengan menggunakan salah satu teknik *non random sampling*, yaitu *purposive sampling*. Teknik ini berdasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang diperkirakan mempunyai sangkut paut erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat yang ada dalam populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Narbuko & Achmadi, 2009: 116). Dengan menggunakan teknik sampel bertujuan ini, peneliti dapat menentukan sampel berdasarkan tujuan tertentu, tetapi ada syarat-syarat yang harus dipenuhi (Arikunto, 2008: 139).

1. Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.
2. Subjek yang diambil sebagian sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi.
3. Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat di dalam studi pendahuluan.

Adapun rincian populasi dan sampel penelitian, dapat dilihat pada tabel 3.1 sebagai berikut :

**Tabel 3.2**  
**Populasi dan Sampel Penelitian**

No	Kelas	Jumlah Siswa	Sampel
1	XI IPA 1	35	0
2	XI IPS 1	35	0
3	XI IPS 2	37	34
4	XI IPS 3	36	0
<b>Jumlah</b>		<b>143</b>	<b>34</b>

Sampel dari penelitian ini adalah siswa yang berada di kelas XI SMA PGRI 1 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014 yang secara umum skor tingkat sikap terhadap pernikahan berada pada kategori paling rendah dibandingkan dengan

kelas yang lainnya berdasarkan hasil analisis *pre-test* instrumen sikap terhadap pernikahan yang disebarkan.

**Tabel 3.3**  
**Gambaran Sikap Siswa Kelas XI SMA PGRI 1 Bandung terhadap Pernikahan (*Pre-Test*)**

Kelas	Skor	Rata-rata	Persentase
XI IPA 1	5879	167,97	76,35%
XI IPS 1	5749	164,26	74,66%
XI IPS 2	5283	155,38	70,63%
XI IPS 3	5849	167,11	75,96%
<b>Jumlah</b>	22760		

Berdasarkan tabel 3.3, peneliti mengambil kelas XI IPS 2 untuk dijadikan sampel dalam penelitian, karena sesuai dengan karakteristik yang ditentukan sebelumnya, dan berada pada kategori paling rendah diantara kelas lainnya, dengan skor sebesar 5283, yaitu 70,63%. Sehingga, dapat disimpulkan pencapaian sikap positif siswa kelas XI IPS 2 SMA PGRI 1 Bandung masih berada pada kategori rendah jika dibandingkan dengan kelas yang lainnya.

### C. Definisi Operasional Variabel

#### 1. Bimbingan Pranikah

Bimbingan pranikah yang dimaksud dalam penelitian adalah upaya bantuan yang dilakukan oleh tenaga ahli/profesional kepada siswa untuk membantu mempersiapkan kehidupan pernikahan dan berkeluarga dengan membentuk sikap positif terhadap pernikahan.

#### 2. Sikap Positif Remaja terhadap Pernikahan

Sikap positif terhadap pernikahan yang dimaksud dalam penelitian adalah penilaian siswa terhadap pernikahan baik yang mencakup komponen kognitif, afektif, dan konatif secara positif.

#### D. Pengembangan Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian disusun berdasarkan kebutuhan penelitian yang dapat membantu peneliti dalam mengungkap informasi siswa mengenai sikap terhadap pernikahan. Instrumen digunakan untuk mengungkap sikap siswa terhadap pernikahan sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) mendapatkan intervensi yaitu bimbingan pranikah.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala sikap yaitu Skala Likert dengan menggunakan skala deskriptif (Sangat Setuju, Setuju, Ragu-ragu, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju) yang disusun berdasarkan indikator sikap positif terhadap pernikahan pada remaja menurut Yusuf (2009: 154), yaitu:

1. Mau mempelajari hal ihwal pernikahan.
2. Meyakini nikah merupakan satu-satunya jalan yang mengesahkan hubungan seksual antara pria dan wanita.
3. Meyakini nikah merupakan ajaran agama yang sakral (suci) dan tidak boleh dilanggar.
4. Mau mempersiapkan diri untuk menempuh jenjang pernikahan.

Berdasarkan indikator-indikator tersebut kemudian dirumuskan ke dalam bentuk kisi-kisi dan selanjutnya dijadikan butir-butir pernyataan negatif atau positif dengan pilihan jawaban “Sangat Setuju” (SS), “Setuju” (S), “Ragu-ragu” (R), “Tidak Setuju” (TS), dan “Sangat Tidak Setuju” (STS).

##### 1. Pedoman Kisi-kisi Skala Sikap

Kisi-kisi skala sikap terhadap pernikahan pada remaja disajikan dalam tabel 3.2 berikut ini.

**Tabel 3.4**  
**Kisi-kisi Instrumen Skala Sikap Remaja terhadap Pernikahan**  
**(Sebelum Uji Kelayakan Instrumen)**

Variabel	Aspek	Indikator	Item/Pernyataan		$\Sigma$
			(+)	(-)	
Sikap Positif terhadap Pernikahan	Kognitif	Mau mempelajari hal ihwal pernikahan.	8, 14, 17, 21, 29, 44, 47, 59	26, 27, 28, 30, 45, 46, 60	15
	Afektif	a. Meyakini pernikahan merupakan satu-satunya jalan yang mengesahkan hubungan seksual antara pria dan wanita.	3, 12, 18, 32, 48, 49, 51, 52	9, 10, 31, 33, 34, 35, 50	15
		b. Meyakini pernikahan merupakan ajaran agama yang sakral (suci) dan tidak boleh dilanggar.	1, 2, 16, 23, 37, 39, 40, 56	36, 38, 53, 54, 55, 57, 58	15
	Konatif	Mau mempersiapkan diri untuk menempuh jenjang pernikahan.	4, 7, 11, 13, 15, 19, 20, 24	5, 6, 22, 25, 41, 42, 43	15
<b>Jumlah</b>					<b>60</b>

## 2. Pedoman Skoring

Indikator-indikator yang dirumuskan ke dalam kisi-kisi, selanjutnya diturunkan ke dalam butir-butir pernyataan. Butir-butir pernyataan skala sikap terhadap pernikahan pada remaja dibuat dengan alternatif jawaban “Sangat Setuju” (SS), “Setuju” (S), “Ragu-ragu” (R), “Tidak Setuju” (TS), dan “Sangat Tidak Setuju” (STS). Adapun untuk kriteria skoring dibagi ke dalam dua kategori, yaitu untuk pernyataan positif dan pernyataan negatif. Berikut ini merupakan kriteria skoring skala sikap terhadap pernikahan pada remaja:

**Tabel 3.5**  
**Kriteria Skoring Skala Sikap Remaja terhadap Pernikahan**

Bentuk Item	Skoring				
	SS	S	R	TS	STS
Positif (+)	5	4	3	2	1
Negatif	1	2	3	4	5

Pitri Nurseptari Agustin, 2014

*Efektivitas Bimbingan Pranikah untuk Mengembangkan Sikap Positif Remaja terhadap Pernikahan*  
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



**Keterangan:**

- SS : Sangat Setuju  
S : Setuju  
R : Ragu-ragu  
TS : Tidak Setuju  
STS : Sangat Tidak Setuju

**3. Penimbangan Instrumen**

Setelah skala sikap ini disusun, maka dilakukan proses revisi serta penimbangan (*judgment*) dalam pengembangan instrumen ini. Hal ini dilakukan untuk melihat kesesuaian dengan landasan teoritis, ketepatan bahasa yang digunakan serta tidak menimbulkan persepsi ganda (*ambiguitas*), sehingga instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengungkap sikap siswa terhadap pernikahan dengan tepat dan akurat.

Dari keempat indikator remaja yang memiliki sikap positif terhadap pernikahan, pada awalnya dikembangkan sebanyak 60 pernyataan. Kemudian, instrumen tersebut ditimbang oleh empat orang penimbang untuk dikaji serta memberikan masukan yang membangun bagi peneliti dalam mengembangkan instrumen tersebut. Adapun keempat penimbang instrumen merupakan pakar dalam bimbingan dan konseling, yaitu Dr. Hj. Nani M. Sugandhi, M.Pd., Dr. Ipah Saripah, M.Pd., Dr. H. Mubiar Agustin, M.Pd., dan Dra. S.A. Lily Nurillah, M.Pd.

Setelah melalui proses *judgment* bersama dengan para pakar, terjadi perubahan yang cukup signifikan dalam penyusunan instrumen yang telah sebelumnya disusun. Adapun konstruk kisi-kisi serta aspek-aspek yang menyertainya setelah ditimbang oleh ahli adalah sebagai berikut.

**Tabel 3.6**  
**Kisi-kisi Instrumen Skala Sikap Remaja terhadap Pernikahan**  
**(Setelah Judgment dengan 4 Pakar)**

Aspek	Indikator	Sub Indikator	Item/Pernyataan		$\Sigma$
			(+)	(-)	
<b>Kognitif</b>	Mau mempelajari hal ihwal pernikahan.	1. Mempelajari hal ihwal pernikahan melalui orangtua.	1, 20, 32, 48	-	4
		2. Mempelajari hal ihwal pernikahan melalui guru/wali kelas.	19, 47		2
		3. Mempelajari hal ihwal pernikahan melalui anggota keluarga dan pihak lain.	51, 52, 53	-	3
		4. Mempelajari hal ihwal pernikahan melalui media massa (media cetak/media elektronik).	2, 18, 21	-	3
		5. Mempelajari hal ihwal pernikahan melalui kajian ilmiah (pelatihan/ <i>training</i> /seminar.)	3	33	2
		6. Mempelajari hal ihwal pernikahan melalui teman sebaya.	22, 34, 46	-	3
<b>Afektif</b>	a. Meyakini pernikahan merupakan satu-satunya jalan yang mengesahkan hubungan seksual antara pria dan wanita.	1. Merasa nyaman dan mau menerima aturan agama yang mengatur hubungan/interaksi dengan lawan jenis.	4, 17, 35	-	3
		2. Tidak menyukai dan menghindari pergaulan bebas.	5, 6, 23, 24	36	5
		3. Merasa perlu untuk menjaga kehormatan	16, 25, 37	-	3

		dan harga diri.			
	b. Meyakini pernikahan merupakan ajaran agama yang sakral (suci) dan tidak boleh dilanggar.	1. Meyakini nikah merupakan salah satu bentuk ibadah pada Tuhan.	7, 8, 26, 38, 45	-	5
		2. Menerima dengan sepenuh hati aturan-aturan agama mengenai pernikahan.	9, 10, 27, 39, 49	-	5
<b>Konatif</b>	Mau mempersiapkan diri untuk menempuh jenjang pernikahan.	1. Persiapan fisik.	11, 12, 28, 40, 41	-	5
		2. Persiapan mental/psikologis.	13, 42	29, 43, 50	5
		3. Persiapan keilmuan.	14, 30	-	2
		4. Persiapan spiritual.	15, 31, 44	-	3
<b>Jumlah</b>					53

Pertimbangan oleh empat orang ahli dilakukan dengan memberikan pertimbangan pada setiap item dengan kualifikasi “Memadai” (M), dan “Tidak Memadai” (TM). Item yang diberi nilai “M” menyatakan item tersebut dapat digunakan, sementara itu item yang diberi nilai “TM” menyatakan item tersebut tidak dapat digunakan atau diperlukannya revisi pada item tersebut agar layak untuk digunakan. Berikut ini merupakan hasil *judgment* dari dosen ahli dalam tabel.

**Tabel 3.7**  
**Hasil Judgment Instrumen**

<b>Kesimpulan</b>	<b>Nomor Item</b>	<b>Jumlah</b>
Memadai	4, 7, 14, 15, 17, 18, 19, 20, 21, 23, 24, 27, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 39, 43, 47, 49, 50, 51, 52, 53,	28
Revisi	1, 2, 3, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 16, 22, 25, 26, 28, 37, 38, 40, 41, 42, 44, 45, 46, 48	25
<b>Total</b>		53

#### 4. Uji Coba Instrumen

Setelah instrumen dinyatakan layak/lulus dalam pengujian validitas konstruk (*construct validity*) yang telah dilakukan kepada para ahli (*judgment experts*), maka langkah selanjutnya dilakukan uji coba/uji keterbacaan. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk melihat tingkat keterbacaan dari instrumen yang akan digunakan pada subjek penelitian yang sebenarnya. Uji keterbacaan dilakukan terhadap responden yang tidak dijadikan sebagai subjek penelitian sebenarnya, yaitu 3 orang siswa kelas XI di SMA PGRI 1 Bandung Tahun Ajaran 2013-2014, yaitu Diki Zainudin, Nur Qolbiah (Nunu), dan Yuliyani. Setelah dilakukan uji keterbacaan, tidak ada pernyataan yang direvisi karena para responden dapat memahami dengan baik seluruh item pernyataan yang ada, baik dari segi redaksional maupun makna yang terkandung di dalam pernyataan tersebut. Sehingga, instrumen layak dan telah siap untuk digunakan.

#### 5. Uji Validitas dan Reliabilitas

Purwanto (2010: 197) menjelaskan validitas adalah kemampuan alat ukur mengukur secara tepat keadaan yang diukurnya. Berbagai teknik pengujian validitas akan menghasilkan indeks validitas. Angka indeks itu dimaknai menunjukkan kualitas instrumen valid atau tidak setelah dikonfirmasi. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid (Sugiyono, 2011: 173). Masih dalam buku yang sama, Sugiyono pun menambahkan valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.

Langkah uji validitas butir pernyataan (*item*) dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

(Arikunto, 2008: 72)

**Keterangan:**

$r_{xy}$  = koefisien korelasi X dan Y

X = skor belahan awal

Y = skor belahan akhir

N = jumlah sampel

Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan *Microsoft Excel 2010* dan *SPSS 20.0*. Pengujian validitas dilakukan terhadap 53 item pernyataan dengan jumlah subjek 139 peserta didik. Selain dengan menggunakan rumus di atas, penulis pun melakukan uji validitas butir item dengan menggunakan rumus korelasi *Spearman-Brown*, karena penggunaan rumus korelasi *Spearman-Brown* tidak memerlukan asumsi normalitas dan linieritas regresi.

Hasil pengujian validitas instrumen sikap remaja terhadap pernikahan dengan menggunakan korelasi *Spearman-Brown*, dari 53 item diperoleh 44 item yang valid, dan 9 item yang tidak valid. Berdasarkan hasil uji validitas yang dilakukan, seluruh pernyataan negatif dinyatakan tidak valid sehingga instrumen yang digunakan seluruhnya hanya memuat pernyataan-pernyataan positif saja. Hal ini pun sesuai dengan rekomendasi dosen *judgment* yang menyatakan lebih baik instrumen ini disusun dengan memuat pernyataan-pernyataan positif dan menghilangkan pernyataan-pernyataan negatif.

**Tabel 3.8**  
**Hasil Uji Validitas Instrumen**

Kesimpulan	Nomor Item	Jumlah
Valid	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 25, 26, 27, 28, 30, 31, 32, 34, 35, 37, 38, 39, 40, 41, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 51, 52, 53	44
Tidak Valid	16, 17, 24, 29, 33, 36, 42, 43, 50	9
<b>Total</b>		<b>53</b>

Langkah selanjutnya adalah dilakukan uji reliabilitas. Uji reliabilitas dipandang perlu karena dapat digunakan sebagai alat pengumpul data, karena

instrumen telah teruji ketetapannya. Adapun dalam pengujian reliabilitas instrumen, digunakan rumus *Cronbach's Alpha* ( $\alpha$ ) dengan rumus sebagai berikut.

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma^2} \right]$$

(Arikunto, 2008: 84)

**Keterangan:**

$r_{tabel}$  = reliabilitas instrumen

$k$  = banyaknya butir soal

$\sum \sigma_b^2$  = jumlah varians butir

$\sigma$  = varians total

Selanjutnya, untuk mengetahui koefisien korelasinya digunakan distribusi (Tabel r) untuk  $\alpha = 0,05$  dengan derajat kebebasan ( $dk = n - 2$ ). Kemudian membuat keputusan membandingkan  $r_{11}$  dengan  $r_{tabel}$ , yaitu:

Kaidah Keputusan: Jika  $r_{11} > r_{tabel}$  berarti reliabel, dan

Jika  $r_{11} < r_{tabel}$  berarti tidak reliabel

Untuk mengetahui kriteria penilaian reliabilitas digunakan pedoman klasifikasi dari Riduwan (2012) yaitu sebagai berikut:

0,80 – 1,00	: Derajat keterandalan sangat tinggi
0,60 – 0,799	: Derajat keterandalan tinggi
0,40 – 0,599	: Derajat keterandalan cukup
0,20 – 0,399	: Derajat keterandalan rendah
0,00 – 0,199	: Derajat keterandalan sangat rendah

Pengujian reliabilitas dilakukan dengan bantuan *Microsoft Excel 2010* dan *SPSS 20.0*. Adapun hasil dari pengujian reliabilitas instrumen diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,821. Harga reliabilitas instrumen penelitian berada pada derajat keterandalan sangat tinggi, artinya instrumen tersebut mampu

menghasilkan skor-skor pada setiap item dengan konsisten serta layak untuk digunakan dalam penelitian.

**Tabel 3.9**  
**Kisi-kisi Instrumen Skala Sikap Remaja terhadap Pernikahan**  
**(Bentuk Akhir)**

Aspek	Indikator	Sub Indikator	Item/Pernyataan		Σ
			(+)	(-)	
<b>Kognitif</b>	Mau mempelajari hal ihwal pernikahan.	1. Mempelajari hal ihwal pernikahan melalui orangtua.	1, 18, 28, 40	-	4
		2. Mempelajari hal ihwal pernikahan melalui guru/wali kelas.	17, 39		2
		3. Mempelajari hal ihwal pernikahan melalui anggota keluarga dan pihak lain.	42, 43, 44	-	3
		4. Mempelajari hal ihwal pernikahan melalui media massa (media cetak/media elektronik).	2, 16, 19	-	3
		5. Mempelajari hal ihwal pernikahan melalui kajian ilmiah (pelatihan/ <i>training</i> /seminar.)	3	-	1
		6. Mempelajari hal ihwal pernikahan melalui teman sebaya.	20, 29, 38	-	3
<b>Afektif</b>	a. Meyakini pernikahan merupakan satu-satunya jalan yang mengesahkan hubungan seksual	1. Merasa nyaman dan mau menerima aturan agama yang mengatur hubungan/interaksi dengan lawan jenis.	4, 30	-	2

	antara pria dan wanita.	2. Tidak menyukai dan menghindari pergaulan bebas.	5, 6, 21	-	3
		3. Merasa perlu untuk menjaga kehormatan dan harga diri.	22, 31	-	2
	b. Meyakini pernikahan merupakan ajaran agama yang sakral (suci) dan tidak boleh dilanggar.	1. Meyakini nikah merupakan salah satu bentuk ibadah pada Tuhan.	7, 8, 23, 32, 37	-	5
		2. Menerima dengan sepenuh hati aturan-aturan agama mengenai pernikahan.	9, 10, 24, 33, 41	-	5
<b>Konatif</b>	Mau mempersiapkan diri untuk menempuh jenjang pernikahan.	1. Persiapan fisik.	11, 12, 25, 34, 35	-	5
		2. Persiapan mental/psikologis.	13	-	1
		3. Persiapan keilmuan.	14, 26	-	2
		4. Persiapan spiritual.	15, 27, 36	-	3
	<b>Jumlah</b>				

### E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan skala sikap yang dapat mengungkap sikap siswa kelas XI di SMA PGRI 1 Bandung mengenai pernikahan. Skala sikap (*pre-test*) diujikan kepada seluruh siswa kelas XI SMA PGRI 1 Bandung, kemudian peneliti melihat kelas yang rata-rata berada pada kategori paling rendah dibandingkan 3 kelas yang lainnya.

### F. Analisis Data

#### 1. Verifikasi Data

Verifikasi data dilakukan untuk pemeriksaan terhadap data yang sudah diperoleh, verifikasi data bertujuan untuk menyeleksi data yang layak untuk



diolah dan data yang tidak layak untuk diolah. Tahapan verifikasi data yang dilakukan, sebagai berikut:

- a. Mengecek jumlah instrumen yang akan disebar, jumlah instrumen yang terkumpul harus sesuai dengan instrumen yang disebar kepada sampel penelitian.
- b. Tabulasi atau merekap data yang diperoleh dari hasil responden dengan memberikan penyekoran data sesuai dengan tahapan penyekoran yang telah ditentukan.

## 2. Penyekoran Data Hasil Penelitian

Instrumen sikap remaja terhadap pernikahan menggunakan Skala Likert yang menyediakan lima alternatif jawaban, yaitu: Sangat Setuju, Setuju, Ragu-ragu, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju.

Pada alat ukur, setiap item diasumsikan memiliki nilai 1 - 5 dengan bobot tertentu. Bobotnya sebagai berikut.

- a. Untuk pilihan jawaban Sangat Setuju (SS) memiliki skor 5.
- b. Untuk pilihan jawaban Setuju (S) memiliki skor 4.
- c. Untuk pilihan jawaban Ragu-ragu (R) memiliki skor 3.
- d. Untuk pilihan jawaban Tidak Setuju (TS) memiliki skor 2.
- e. Untuk pilihan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) memiliki skor 1.

## 3. Pengolahan Data

Penelitian ini memiliki tiga pertanyaan penelitian. Adapun masing-masing pertanyaan dijawab dengan cara sebagai berikut.

- a. Pertanyaan penelitian pertama mengenai gambaran pencapaian sikap positif siswa kelas XI SMA PGRI 1 Bandung terhadap pernikahan dijawab dengan cara (a) menghitung jumlah skor setiap siswa, (b) menghitung rata-rata skor setiap siswa, (c) menghitung simpangan baku dari keseluruhan skor siswa, (d) mengubah skor mentah menjadi skor baku (Z) dengan rumus sebagai berikut:

$$Z = \frac{X - Xbar}{S}$$

X : Skor Total  
 Xbar : Skor Rata-rata  
 S : Simpangan Baku

Setelah diperoleh jumlah skor baku (Z), data dikelompokkan ke dalam tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi dengan berpedoman pada tabel 3.10 berikut ini.

**Tabel 3.10**  
**Rumusan Kategorisasi Sikap Positif Remaja terhadap Pernikahan**  
 (Sudjana, 2002)

Kategori	Rentang Skor
Rendah	$Z < -1$
Sedang	$-1 > Z > 1$
Tinggi	$Z > 1$

Interpretasi dari setiap kategori sikap positif remaja terhadap pernikahan adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.11**  
**Interpretasi Skor Kategori Sikap Positif Remaja terhadap Pernikahan**

Kategori	Rentang	Interpretasi
Rendah	$Z < -1$	Belum memiliki kemauan untuk mempelajari hal ihwal pernikahan melalui orangtua, guru/wali kelas, anggota keluarga dan pihak lain, media massa (media cetak atau media elektronik), kajian ilmiah (pelatihan/training/seminar), serta teman sebaya. Belum meyakini pernikahan merupakan satu-satunya jalan yang mengesahkan hubungan seksual antara pria dan wanita, yaitu siswa belum mau menerima aturan agama yang mengatur hubungan/interaksi dengan lawan jenis, cenderung menyukai dan belum dapat menghindari pergaulan bebas, serta belum merasa

		<p>perlu untuk menjaga kehormatan dan harga diri. Belum meyakini pernikahan merupakan ajaran agama yang sakral (suci) dan tidak boleh dilanggar, yaitu siswa belum meyakini pernikahan merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Tuhan, dan belum menerima dengan sepenuh hati aturan-aturan agama mengenai pernikahan. Belum memiliki kemauan mempersiapkan diri untuk menempuh jenjang pernikahan yang meliputi aspek persiapan fisik, mental/psikologis, keilmuan, dan spiritual.</p>
Sedang	$-1 > Z > 1$	<p>Cukup memiliki kemauan untuk mempelajari hal ihwal pernikahan melalui orangtua, guru/wali kelas, anggota keluarga dan pihak lain, media massa (media cetak atau media elektronik), kajian ilmiah (pelatihan/training/seminar), serta teman sebaya. Cukup meyakini pernikahan merupakan satu-satunya jalan yang mengesahkan hubungan seksual antara pria dan wanita, yaitu siswa cukup mau menerima aturan agama yang mengatur hubungan/interaksi dengan lawan jenis, cukup menghindari pergaulan bebas, serta sudah cukup merasa perlu untuk menjaga kehormatan dan harga diri. Cukup meyakini pernikahan merupakan ajaran agama yang sakral (suci) dan tidak boleh dilanggar, yaitu siswa cukup meyakini pernikahan merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Tuhan, dan sudah cukup menerima dengan sepenuh hati aturan-aturan agama mengenai pernikahan. Cukup memiliki kemauan mempersiapkan diri untuk menempuh jenjang pernikahan yang meliputi aspek persiapan fisik, mental/psikologis, keilmuan, dan spiritual.</p>
Tinggi	$Z > 1$	<p>Sudah memiliki kemauan untuk mempelajari hal ihwal pernikahan melalui orangtua, guru/wali kelas, anggota keluarga dan pihak lain, media massa (media cetak atau media elektronik), kajian ilmiah (pelatihan/training/seminar), serta teman sebaya. Sudah meyakini pernikahan merupakan satu-satunya jalan yang mengesahkan hubungan seksual antara pria dan wanita, yaitu siswa sudah mau menerima aturan agama yang mengatur hubungan/interaksi dengan lawan jenis, tidak menyukai dan menghindari pergaulan bebas, serta sudah merasa perlu untuk menjaga kehormatan dan harga diri. Sudah meyakini pernikahan</p>

		merupakan ajaran agama yang sakral (suci) dan tidak boleh dilanggar, yaitu siswa sudah meyakini pernikahan merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Tuhan, dan sudah menerima dengan sepenuh hati aturan-aturan agama mengenai pernikahan. Sudah memiliki kemauan mempersiapkan diri untuk menempuh jenjang pernikahan yang meliputi aspek persiapan fisik, mental/psikologis, keilmuan, dan spiritual.
--	--	--

- b. Pertanyaan penelitian kedua mengenai pelaksanaan bimbingan pranikah untuk mengembangkan sikap positif remaja terhadap pernikahan dijawab dengan merancang program intervensi (bimbingan pranikah) yang sesuai dengan hasil *pre-test*.
- c. Pertanyaan penelitian ketiga mengenai efektivitas bimbingan pranikah untuk mengembangkan sikap positif remaja terhadap pernikahan dirumuskan ke dalam hipotesis “*bimbingan pranikah efektif untuk mengembangkan sikap positif remaja terhadap pernikahan.*” Adapun pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan keadaan awal dengan keadaan akhir yang menggunakan uji t. Tujuan uji t adalah untuk membandingkan kedua data, yaitu *pre-test* dan *post-test*. Gunanya untuk menguji kemampuan generalisasi yang berupa dua variabel berbeda dengan menggunakan rumus dari Arikunto (2008: 306) sebagai berikut:

$$t = \frac{D}{\sqrt{\frac{\sum D^2 - \frac{(\sum D)^2}{N}}{N(N-1)}}$$

Keterangan:

- t = harga t untuk sampel berkorelasi
- D = (*difference*), perbedaan antara skor tes awal dengan skor tes akhir untuk setiap individu
- N = jumlah subjek penelitian

## G. Prosedur Penelitian

Langkah-langkah penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

### 1. *Pre-Test*

*Pre-test* dilakukan dengan menggunakan instrumen (skala sikap remaja terhadap pernikahan) pada seluruh siswa kelas XI SMA PGRI 1 Bandung untuk mendapatkan gambaran tingkat pencapaian sikap positif terhadap pernikahan.

### 2. *Treatment*

Bimbingan pranikah dilakukan pada satu kelas yang memiliki rata-rata skor paling rendah dibandingkan dengan kelas lainnya yang diperoleh berdasarkan hasil *pre-test*. Adapun komponen rancangan intervensi bimbingan pranikah adalah sebagai berikut.

#### a. **Dasar Pemikiran**

Dasar pertimbangan atau pemikiran tentang penerapan program bimbingan dan konseling di sekolah, bukan semata-mata terletak pada ada atau tidaknya landasan hukum (perundang-undangan) yang mengaturnya, namun yang lebih penting adalah adanya kesadaran atau komitmen untuk memfasilitasi siswa agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya (Yusuf, 2009: 1).

Untuk itulah, bimbingan dan konseling perkembangan hadir sebagai solusi untuk mempertegas tujuan serta fungsi bimbingan dan konseling di sekolah. Program bimbingan dan konseling perkembangan dikembangkan berdasar kepada karakteristik perkembangan, tugas-tugas perkembangan, atau potensi siswa. Atas dasar itu, maka dalam implementasinya program bimbingan dan konseling di sekolah diorientasikan kepada upaya memfasilitasi perkembangan potensi siswa, yang meliputi aspek personal (pribadi), sosial, akademik, dan karir; atau terkait dengan perkembangan pribadi siswa sebagai makhluk yang berdimensi *Biopsikososiospiritual*

(biologis, psikis; intelektual dan emosi, sosial, dan spiritual/kesadaran beragama) (Yusuf, 2009: 8). Tujuan utama bimbingan dan konseling adalah membantu siswa untuk mengembangkan potensinya dengan optimal, termasuk dalam ranah pemenuhan naluri untuk melestarikan jenis (*gharizah an-naw'*) yang juga merupakan salah satu potensi yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada seluruh manusia. Karena, jika siswa dalam hal ini tidak dibimbing, potensi tersebut akan menuntut pemenuhan dengan cara yang salah. Seperti pacaran, *free sex*, kumpul kebo, dll. Jajak pendapat yang dilakukan di Bandung menunjukkan 20% dari 1.000 remaja yang masuk dalam jajak pendapat pernah melakukan seks bebas. Sebagai catatan, jumlah remaja yang telah melakukan seks bebas sekitar 38.000-53.000 orang. Kemudian, dari 200 remaja putri yang telah melakukan seks bebas, setengahnya kedapatan hamil dan 90% diantaranya telah melakukan aborsi (Nurihsan & Agustin, 2011).

Budyanto (2012) memaparkan penanggulangan perilaku seks pranikah pada remaja memang telah menjadi tanggung jawab bersama. Bahkan, DPR mendesak Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) untuk segera meningkatkan sosialisasi Program Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja (PKBR). Hal ini dilakukan sebagai antisipasi meningkatnya perilaku seks bebas pada remaja yang saat ini sudah sangat mengkhawatirkan.

Berdasarkan hasil *pre-test* yang telah dilakukan pada 139 siswa kelas XI SMA PGRI 1 Bandung diperoleh gambaran umum mayoritas siswa kelas XI SMA PGRI 1 Bandung telah mencapai sikap positif terhadap pernikahan pada kategori sedang dengan persentase 72,66%. Siswa pada kategori sedang, tentu saja belum sampai pada pencapaian yang optimal. Maka dari itu, siswa pada kualifikasi ini masih memerlukan bimbingan dari guru BK untuk dapat mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan berdasarkan aspek kognitif dengan indikator “mau mempelajari hal ihwal pernikahan”, aspek afektif

dengan indikator “meyakini pernikahan merupakan satu-satunya jalan yang mengesahkan hubungan seksual antara pria dan wanita” dan “meyakini pernikahan merupakan ajaran agama yang sakral (suci) dan tidak boleh dilanggar”, serta aspek konatif dengan indikator “mau mempersiapkan diri untuk menempuh jenjang pernikahan”.

Seperti telah dipaparkan sebelumnya, fenomena pergaulan bebas dan hubungan seksual pranikah sejatinya merupakan salah satu dampak dari sikap negatif terhadap pernikahan. Karena, mereka tidak menyadari pernikahan merupakan ikatan yang sakral dan sangat agung, serta mengabaikan penjagaan kehormatan dan harga diri sebagai modal dalam memasuki kehidupan pernikahan yang bahagia. Maka, sebagai salah satu upaya untuk mencegah terjadinya permasalahan tersebut, bimbingan pranikah merupakan salah satu langkah yang efektif untuk mengembangkan sikap positif siswa terhadap pernikahan.

## **b. Deskripsi Kebutuhan**

### **1. Profil Sikap Siswa Kelas XI SMA PGRI 1 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014 terhadap Pernikahan**

Program bimbingan pranikah disusun berdasarkan hasil *need assessment* pada seluruh siswa kelas XI di SMA PGRI 1 Bandung dengan menggunakan instrumen yang telah disusun, yaitu skala sikap remaja terhadap pernikahan. Secara umum sikap siswa kelas XI SMA PGRI 1 Bandung terhadap pernikahan berada pada kategori sedang. Sehingga, dapat disimpulkan pada umumnya sikap siswa kelas XI SMA PGRI 1 Bandung berada pada kategori sedang, artinya cukup memiliki sikap positif terhadap pernikahan, namun masih perlu dioptimalkan.

Ditinjau dari sisi aspek sikap siswa terhadap pernikahan secara umum menunjukkan temuan pada aspek afektif berada pada kategori tertinggi dibandingkan dengan aspek lainnya, dan pencapaian pada

aspek kognitif berada pada kategori terendah dibandingkan dengan aspek lainnya.

## 2. Profil Sikap Siswa Kelas XI IPS 2 SMA PGRI 1 Bandung (Kelas Eksperimen) Tahun Ajaran 2013/2014 terhadap Pernikahan Per Aspek

Berdasarkan hasil gambaran sikap siswa kelas XI SMA PGRI 1 Bandung terhadap pernikahan, diperoleh data kelas XI IPS 2 berada pada kategori paling rendah dibandingkan dengan kelas yang lainnya. Ditinjau dari sisi aspek sikap siswa kelas XI IPS 2 SMA PGRI 1 Bandung terhadap pernikahan pada aspek afektif berada pada kategori tertinggi dibandingkan dengan aspek lainnya, dan pencapaian pada aspek kognitif berada pada kategori terendah dibandingkan dengan aspek lainnya.

**Tabel 3.12**  
**Deskripsi Kebutuhan Berdasarkan Hasil Penelitian**

No.	Aspek	Indikator	%	Analisis Kebutuhan	Jumlah Sesi
1.	Kognitif	Mau mempelajari hal ihwal pernikahan	56,32	Siswa perlu memahami pernikahan bukanlah hal yang tabu untuk dibicarakan meskipun masih dalam masa-masa remaja. Siswa hendaknya memahami mempelajari hal ihwal pernikahan adalah sebuah kebutuhan agar dapat mencapai pernikahan yang bahagia di masa depan. Siswa diharapkan dapat mempelajari hal ihwal pernikahan dari orangtua, guru, kajian-kajian ilmiah, dan teman sebaya.	2x



2.	Afektif	1. Meyakini nikah merupakan satu-satunya jalan yang mengesahkan hubungan seksual antara pria dan wanita. 2. Meyakini pernikahan merupakan ajaran agama yang sakral (suci) dan tidak boleh dilanggar.	82,24	Siswa perlu meyakini menjaga kehormatan diri merupakan modal utama dalam mempersiapkan pernikahan yang bahagia. Sehingga, siswa tidak akan melakukan pergaulan bebas hingga seksual pranikah karena meyakini hanya pernikahan sajalah satu-satunya ikatan yang mengesahkan hubungan seksual antara pria dan wanita. Siswa pun meyakini pernikahan merupakan ajaran agama yang sakral, sehingga siswa perlu memahami pula makna dan hakikat cinta yang hakiki.	2x
3.	Konatif	Mau mempersiapkan diri untuk menempuh jenjang pernikahan	74,28	Siswa perlu mempersiapkan pernikahan sejak dini yang meliputi persiapan fisik, mental/psikologis, keilmuan, dan spiritual.	1x

Pemberian layanan bimbingan pranikah didasarkan pada semua aspek yang dikembangkan ke dalam satuan layanan yang bertujuan untuk mengembangkan sikap positif siswa kelas XI SMA PGRI 1 Bandung.

### c. Tujuan

Secara umum tujuan dari layanan bimbingan pranikah adalah untuk mengembangkan sikap positif siswa terhadap pernikahan. Adapun tujuan khusus diantaranya sebagai berikut:

- 1) Pengenalan, untuk membangun pengetahuan dan pemahaman peserta didik mengenai pernikahan.

- 2) Akomodasi, untuk membangun pemaknaan serta sikap positif terhadap pernikahan.
- 3) Tindakan, yaitu mendorong peserta didik untuk mengekspresikan keinginannya untuk mempelajari lebih intensif mengenai kehidupan pernikahan dan berkeluarga.
- 4) Membantu siswa untuk mau mempelajari hal ihwal pernikahan.
- 5) Membantu siswa untuk meyakini pernikahan merupakan satu-satunya jalan yang mengesahkan hubungan seksual antara pria dan wanita.
- 6) Membantu siswa untuk meyakini pernikahan merupakan ajaran agama yang sakral (suci) dan tidak boleh dilanggar.
- 7) Membantu siswa mempersiapkan diri untuk menempuh jenjang pernikahan.

#### **d. Asumsi Intervensi**

- 1) Yusuf (2008) mengatakan remaja merupakan suatu periode yang mengalami perubahan dalam hubungan sosial, yang ditandai dengan berkembangnya minat terhadap lawan jenis, atau pengalaman pertama dalam bercinta. Lovinger (Yusuf, 2008) berpendapat remaja mulai mengenal minatnya terhadap lawan jenisnya, yang biasanya terjadi pada saat kontak dengan kelompok.
- 2) Siswa Sekolah Menengah Atas kelas XI pada umumnya berusia 15-16 tahun. Dalam rentang perkembangan individu berada pada fase remaja. Menurut Havighurst (1984: 104) salah satu tugas perkembangan remaja adalah mempersiapkan diri untuk melakukan pernikahan dan berkeluarga.
- 3) Suherman (2011) menjelaskan sehubungan dengan sifat program bimbingan dan konseling komprehensif, terdapat tiga hal yang secara mendasar perlu diperhatikan dalam

penyusunan program bimbingan dan konseling di sekolah, yaitu: (a) ruang lingkup yang menyeluruh, (b) dirancang lebih berorientasi pencegahan, dan (c) tujuannya pengembangan potensi siswa. Layanan bimbingan dan konseling perkembangan didasarkan kepada upaya bantuan yang dilakukan konselor terhadap siswa dalam mencapai tugas-tugas perkembangan. Layanan bimbingan pranikah dilakukan sebagai salah satu bagian dari program bimbingan dan konseling perkembangan.

- 4) ABKIN (Depdiknas, 2007) menguraikan standar kompetensi kemandirian peserta didik berdasarkan tugas perkembangan anak dan remaja. Standar kompetensi ini dijadikan acuan dalam merumuskan kompetensi yang ingin dicapai oleh siswa sebagai bagian dari program bimbingan dan konseling di sekolah.
- 5) Pada aspek perkembangan kesiapan diri untuk menikah dan berkeluarga, pada tingkat SMA/MA kompetensi yang harus dimiliki adalah sebagai berikut: (a) Pengenalan: mengenal norma-norma pernikahan dan berkeluarga, (b) Akomodasi: menghargai norma-norma pernikahan dan berkeluarga sebagai landasan bagi terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis, dan (c) Tindakan: mengekspresikan keinginannya untuk mempelajari lebih intensif tentang norma pernikahan dan berkeluarga (Depdiknas, 2007: 258).
- 6) Yusuf (2008) menjelaskan beberapa indikator remaja yang telah memiliki sikap positif terhadap pernikahan adalah (a) Mau mempelajari hal ihwal pernikahan, (b) Meyakini nikah merupakan satu-satunya jalan yang mengesahkan hubungan seksual antara pria dan wanita, (c) Meyakini nikah merupakan ajaran agama yang sakral (suci) dan tidak boleh dilanggar, (d)

Mau mempersiapkan diri untuk menempuh jenjang pernikahan.

- 7) Bimbingan pranikah diyakini mampu membantu siswa dalam mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan.

#### e. Sasaran Intervensi

Sasaran intervensi ini adalah siswa kelas XI SMA PGRI 1 Bandung yang menjadi kelas *treatment*. Kelas *treatment* dilihat dari tingkat pencapaian sikap positif terhadap pernikahan paling rendah dibandingkan dengan kelas yang lainnya. Kelas tersebut adalah kelas XI IPS 2 SMA PGRI 1 Bandung dengan jumlah siswa 34 orang (17 orang laki-laki dan 17 orang perempuan).

#### f. Prosedur Pelaksanaan

Berikut ini merupakan rancangan program bimbingan pranikah untuk mengembangkan sikap positif remaja (siswa SMA) terhadap pernikahan.

**Tabel 3.13**  
**Rancangan Program Bimbingan Pranikah untuk**  
**Mengembangkan Sikap Positif Remaja terhadap Pernikahan**

Aspek	Indikator	Strategi	Pertemuan Ke-	Materi	Tujuan Umum	Tujuan Khusus	Waktu	Pelaksana
Kognitif	Mau mempelajari hal ihwal pernikahan.	Bimbingan Klasikal	1	Manusia: <i>It's Me!</i>	Siswa dapat memahami hakikat penciptaan manusia dan kehidupan serta dikaitkan pada tata cara pemenuhan naluri untuk melestarikan jenis, yaitu melalui pernikahan.	1. Siswa dapat memaknai hakikat kehidupan dan penciptaan manusia sebagai hamba Allah SWT. 2. Siswa memahami bahwa setiap manusia diberikan potensi yang sama oleh Allah SWT, berupa akal, <i>gharizah</i> /naluri,	2 x 40 menit	Peneliti

Aspek	Indikator	Strategi	Pertemuan Ke-	Materi	Tujuan Umum	Tujuan Khusus	Waktu	Pelaksana
						<p>dan kebutuhan jasmani.</p> <p>3. Siswa memahami dan meyakini bahwa Allah SWT adalah Yang Maha Mengatur kehidupannya (<i>Al-Mudabbir</i>). Sehingga, siswa memahami bahwa pernikahan merupakan satu-satunya hubungan yang telah ditetapkan Allah SWT dalam menyalurkan naluri melestarikan jenis.</p>		

Aspek	Indikator	Strategi	Pertemuan Ke-	Materi	Tujuan Umum	Tujuan Khusus	Waktu	Pelaksana
Kognitif	Mau mempelajari hal ihwal pernikahan.	Bimbingan Klasikal	2	Cinta: Kesucian yang Harus Dijaga	Siswa dapat memahami hakikat penciptaan <i>gharizah an-naw'</i> (naluri melestarikan jenis—cinta dan kasih sayang) serta dapat mengetahui tata cara pemenuhannya dengan cara yang sesuai dengan aturan Allah SWT.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa memahami hakikat penciptaan <i>gharizah an-naw'</i>.</li> <li>2. Siswa mengetahui tata cara pemenuhan <i>gharizah an-naw'</i> dengan benar dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.</li> <li>3. Siswa memahami bahwa pernikahan adalah satu-satunya cara yang benar dalam melakukan pemenuhan <i>gharizah an-</i></li> </ol>	2 x 40 menit	Peneliti

Aspek	Indikator	Strategi	Pertemuan Ke-	Materi	Tujuan Umum	Tujuan Khusus	Waktu	Pelaksana
						<i>naw'</i> .		
Afektif	Meyakini bahwa nikah merupakan satu-satunya jalan yang mengesahkan hubungan seksual antara pria dan wanita.	Bimbingan Klasikal	3	Cinta Bagi yang Muda, <i>Ups!</i>	Siswa memahami sistem pergaulan dalam Islam serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa memahami serta memaknai bahwa penjagaan diri (kehormatan dan harga diri) adalah hal yang sangat penting untuk mempersiapkan pernikahan yang bahagia di masa depan.</li> <li>2. Siswa memahami sistem pergaulan dalam Islam yang mengatur hubungan antara pria dan wanita serta mengaplikasikannya sebagai bentuk keta'atan pada Allah SWT.</li> </ol>	2 x 40 menit	Peneliti



Aspek	Indikator	Strategi	Pertemuan Ke-	Materi	Tujuan Umum	Tujuan Khusus	Waktu	Pelaksana
						3. Siswa memahami akibat dari pergaulan bebas dan hubungan seksual pranikah, serta menghindari aktivitas-aktivitas tersebut.		
Afektif	Meyakini bahwa nikah merupakan ajaran agama yang sakral (suci) dan tidak boleh dilanggar.	Bimbingan Klasikal	4	Atas Nama Cinta: Yang Muda Yang Bercinta	Siswa memahami makna pernikahan dan kehidupan berkeluarga.	1. Siswa memahami makna pernikahan dan kehidupan berkeluarga. 2. Siswa mengenal norma-norma pernikahan dan berkeluarga berdasarkan perspektif agama.	2 x 40 menit	Peneliti
Konatif	Mau mempersiapkan diri untuk menempuh jenjang	Bimbingan Klasikal	5	Bukan Pernikahan Cinderella	Siswa menyadari urgensi mempersiapkan pernikahan dan kehidupan	1. Siswa menyadari pentingnya untuk mempersiapkan pernikahan dan kehidupan	2 x 40 menit	Peneliti

Aspek	Indikator	Strategi	Pertemuan Ke-	Materi	Tujuan Umum	Tujuan Khusus	Waktu	Pelaksana
	pernikahan.				berkeluarga serta mulai mengekspresikan keinginannya untuk mempelajari pernikahan lebih intensif.	berkeluarga. 2. Siswa menunjukkan sikap positif terhadap pernikahan. 3. Siswa mengekspresikan keinginannya untuk mempelajari pernikahan dan kehidupan berkeluarga dengan lebih intensif.		

### g. Sesi Intervensi

Program bimbingan pranikah dalam mengembangkan sikap positif siswa terhadap pernikahan dilakukan selama 5 sesi, dengan masing-masing sesi dilaksanakan selama 2 jam pelajaran (2 x 40 menit). Jumlah sesi yang dilaksanakan merupakan pertimbangan dari hasil analisis kebutuhan yang telah dirancang sebelumnya. Rangkaian kegiatan bimbingan pranikah ini dilaksanakan dengan menggunakan strategi bimbingan klasikal dengan teknik ceramah dan diskusi, sesekali ditayangkan pula video yang relevan dengan materi/pembahasan.

Kelima materi yang disampaikan dibuat dalam bentuk cerita bersambung dengan menghadirkan dua tokoh pemuda dan pemudi yang sedang jatuh cinta bernama Tulus dan Ikhlas. Cerita ini dikemas dengan judul “Kisah-kasih di Sekolah Antara Tulus dan Ikhlas” yang diawali dengan sesi 1 hingga sesi 5. Cerita bersambung ini dibuat dengan tetap memuat *content* materi yang hendak disampaikan serta tetap berfokus pada tujuan yang ingin dicapai. Hal ini menjadi sebuah strategi yang dipilih oleh peneliti agar bahasan mengenai pernikahan dapat lebih “meremaja”, mudah dipahami oleh siswa, serta menambah daya tarik bagi siswa.

Adapun penentuan waktu intervensi dilakukan dengan memanfaatkan jam bimbingan dan konseling serta meminjam jam mata pelajaran lain agar intervensi ini dilaksanakan dalam waktu yang berkesinambungan, sehingga pemahaman siswa tidak terputus karena jangka waktu yang cukup lama antara sesi layanan 1 dengan sesi layanan berikutnya. Gambaran setiap sesi intervensi sebagai berikut:

#### Sesi 1

Sesi 1 berjudul “Manusia: *It's Me!*”. Sesi ini bertujuan agar siswa dapat memahami hakikat penciptaan manusia dan kehidupan. Pada sesi ini siswa dibimbing agar dapat memahami dirinya sebagai manusia yang telah diciptakan dengan berbagai potensi oleh Allah SWT, yaitu potensi akal, *hajatul' udhowiyah* (kebutuhan jasmani), dan *gharizah-gharizah* (naluri-

naluri) yang terdiri dari *gharizah baqa'* (naluri untuk mempertahankan diri), *gharizah at-tadayyun* (naluri beragama), dan *gharizah an-naw'* (naluri melestarikan jenis). Pembahasan ini pun lebih difokuskan pada *gharizah an-naw'* (naluri melestarikan jenis—cinta dan kasih sayang) serta dikaitkan pada tata cara yang benar/*shahih* dalam melakukan pemenuhan naluri untuk melestarikan jenis, yaitu melalui pernikahan.

## Sesi 2

Sesi 2 berjudul “Cinta: Kesucian yang Harus Dijaga”. Sesi ini bertujuan agar siswa dapat memahami hakikat penciptaan *gharizah an-naw'* (naluri melestarikan jenis—cinta dan kasih sayang) serta dapat mengetahui tata cara pemenuhannya dengan cara yang sesuai dengan aturan Allah SWT, yaitu melalui pernikahan. Kemudian, peneliti pun menjelaskan mengenai hal-hal yang dapat dilakukan dalam mengendalikan rasa cinta pranikah, serta hal-hal yang dapat dilakukan dalam mengekspresikan cinta setelah benar-benar siap untuk menikah.

## Sesi 3

Sesi 3 berjudul “Cinta Bagi yang Muda, *Ups!*”. Sesi ini bertujuan agar siswa dapat memahami sistem pergaulan dalam Islam serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada sesi ini siswa dibimbing agar dapat meyakini bahwa hanya pernikahan sajalah satu-satunya hubungan yang dapat mengesahkan hubungan seksual antara pria dan wanita, sehingga menjaga kehormatan dan kesucian diri haruslah dilakukan sejak dini sebagai langkah awal dalam melakukan persiapan menuju pernikahan yang bahagia.

## Sesi 4

Sesi 4 berjudul “Atas Nama Cinta: Yang Muda Yang Bercinta”. Sesi ini bertujuan agar siswa memahami makna pernikahan dan kehidupan berkeluarga. Siswa dibimbing agar dapat meyakini bahwa nikah

merupakan ajaran agama yang sakral/suci dan tidak boleh dilanggar. Maka, siswa pun dipahamkan mengenai makna pernikahan dan kehidupan berkeluarga berdasarkan perspektif agama Islam.

### Sesi 5

Sesi 5 berjudul “Bukan Pernikahan Cinderella”. Sesi ini bertujuan agar siswa menyadari urgensi mempersiapkan pernikahan dan kehidupan berkeluarga serta mulai mengekspresikan keinginannya untuk mempelajari pernikahan lebih intensif. Pada sesi ini peneliti menjelaskan bahwa pernikahan yang dijalani oleh sepasang manusia adalah pernikahan yang ada dalam kondisi riil, bukan dalam dunia khayal dan dongeng yang semuanya serba instant. Maka, hidup di dunia nyata tentu saja berlaku hukum sebab-akibat. Begitu pula dalam pernikahan, untuk mendapatkan pernikahan yang sukses, bahagia, *sakinah, mawaddah, warahmah* diperlukan persiapan yang sangat matang.

#### h. Indikator Keberhasilan

Evaluasi keberhasilan pelaksanaan layanan bimbingan pranikah dilakukan pada setiap sesi dan setelah seluruh program intervensi selesai dilaksanakan. Intervensi ini dikatakan berhasil apabila siswa telah masuk ke dalam indikator remaja yang telah memiliki sikap positif terhadap pernikahan, yaitu mau mempelajari hal ihwal pernikahan, meyakini bahwa pernikahan merupakan satu-satunya jalan yang mengesahkan hubungan seksual antara pria dan wanita, meyakini bahwa pernikahan merupakan ajaran agama yang sakral (suci) dan tidak boleh dilanggar, serta mau mempersiapkan diri untuk menempuh jenjang pernikahan.

Adapun kriteria keberhasilan intervensi ini adalah untuk mengembangkan sikap positif siswa terhadap pernikahan yang ditandai dengan adanya peningkatan skor pada *post-test* dibandingkan dengan skor *pre-test*. Intervensi bimbingan pranikah dikatakan berhasil apabila

persentase dari setiap aspek dan indikator yang terkandung di dalam sikap positif terhadap pernikahan meningkat.

#### **i. Tindak Lanjut**

Tindak lanjut yang dilakukan setelah intervensi selesai adalah bimbingan lebih lanjut yang dilakukan oleh guru BK sebagai bentuk penguatan kepada siswa yang telah diteliti. Layanan pun dapat dilanjutkan kembali dengan melakukan bimbingan kelompok, konseling individual, konseling kelompok, serta perencanaan individual sebagai tindak lanjut dari bimbingan pranikah (bimbingan klasikal) yang telah dilakukan peneliti. Guru BK di SMA PGRI 1 Bandung dapat mengembangkan kembali program yang telah disusun peneliti untuk diaplikasikan kembali pada siswa yang lainnya.

#### **3. Post-Test**

*Post-test* dilakukan dengan menggunakan kembali instrumen (skala sikap remaja terhadap pernikahan) pada seluruh siswa kelas XI SMA PGRI 1 Bandung untuk mendapatkan gambaran tingkat pencapaian sikap positif terhadap pernikahan setelah perlakuan (bimbingan pranikah).

